

Strategi Pembelajaran PAI Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang

Muhammad Arif Indra Budiman^{1*}, Ahmad Zainuri², Arni³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³ Kepala Sekolah SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang

*Penulis korespondensi : mhdariff193@gmail.com¹

Abstract. *Islamic Religious Education plays a pivotal role in the formation of students' character, particularly within the setting of vocational health education. In light of the introduction of the Love-Based Curriculum initiated by the Indonesian Ministry of Religious Affairs, there is a pressing need for instructional strategies that effectively integrate the values of love, compassion, tolerance, and empathy into PAI teaching. This study seeks to provide a comprehensive description and critical analysis of the love-oriented PAI learning model implemented at SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang, while also examining the challenges encountered and the solutions undertaken in its execution. The research adopts a qualitative field study approach, with data collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, as well as document analysis. The findings indicate that several strategies have been employed, including interactive lectures, collaborative group discussions, socially oriented project-based learning, and the utilization of media designed to promote compassion. The successful implementation of the Love-Based Curriculum in this context is shaped by factors such as teacher competence, institutional support, and the adequacy of educational facilities. Nevertheless, a number of obstacles were identified, namely time constraints, limited professional training for teachers, and resistance to pedagogical change. Despite these challenges, the applied strategies proved to be effective in enhancing both student motivation and character development. Accordingly, it is recommended that the institution reinforce teacher professional development programs, establish a more structured syllabus, and institutionalize love-based values within both assessment practices and the broader school culture.*

Keywords: *Islamic Religious Education; Learning strategies; Love-Based Curriculum; Student Character; Vocational School.*

Abstrak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, termasuk dalam pendidikan vokasi kesehatan. Dengan diusulkannya Kurikulum Berbasis Cinta oleh Kementerian Agama Indonesia, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai cinta, kasih sayang, toleransi, dan empati ke dalam pengajaran PAI. Studi ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis model pembelajaran PAI yang menekankan nilai kasih sayang yang diterapkan di SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang, serta mengevaluasi hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya. Pendekatan penelitian bersifat studi lapangan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara dengan pendidik dan peserta didik, serta telaah dokumen. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa strategi-strategi seperti penggunaan ceramah interaktif, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek sosial, dan pemanfaatan media yang menanamkan nilai kasih sayang diterapkan. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di SMK ini juga dipengaruhi oleh faktor guru, dukungan sekolah, dan kondisi sarana/prasarana. Kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, dan resistensi terhadap perubahan ditemukan. Disimpulkan bahwa meskipun terdapat hambatan, strategi-strategi tersebut cocok dalam meningkatkan motivasi dan karakter peserta didik; direkomendasikan agar sekolah memperkuat pelatihan guru, menyusun silabus yang jelas, serta memperkuat peran nilai cinta dalam evaluasi dan budaya sekolah.

Kata kunci: Karakter Siswa; Kurikulum Berbasis Cinta; Pendidikan Agama Islam; SMK; Strategi Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu materi pendidikan yang menduduki posisi penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas diri peserta didik. Dalam arus globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, pendidikan agama sering dianggap sebagai penyangga utama untuk menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual, keterampilan

praktis, dan integritas akhlak. PAI bukan sekadar aktivitas transfer informasi keagamaan secara teoritik, melainkan berfungsi menanamkan kebiasaan, pola perilaku, serta kerangka berpikir agar peserta didik berorientasi pada nilai luhur, seperti iman, takwa, empati, dan kasih sayang. Dalam beberapa dekade terakhir, sistem pendidikan Indonesia terus mengalami pembaruan melalui berbagai kebijakan kurikulum. Kurikulum 2013, misalnya, membuka ruang pembelajaran berbasis kompetensi yang menitikberatkan pada kemampuan abad modern meliputi berpikir kritis, daya cipta, komunikasi efektif, dan kerja kolaboratif. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih lebih banyak menekankan aspek kognitif, sedangkan ranah sikap dan keterampilan, khususnya yang berkaitan dengan nilai keagamaan, belum mendapat porsi seimbang.

Untuk menjawab kebutuhan itu, Kementerian Agama merancang Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum ini berfokus pada penumbuhan rasa cinta sebagai inti pembelajaran agama, baik berupa pengabdian kepada Tuhan, kepedulian terhadap sesama manusia, maupun penghormatan terhadap alam semesta. Kurikulum ini lahir sebagai respons atas maraknya intoleransi, penurunan moralitas, dan krisis empati di kalangan remaja. Cinta dalam kurikulum ini dipahami bukan sekadar perasaan, tetapi sebagai nilai dasar yang mendorong kebaikan, kedamaian, dan kepedulian sosial. Kurikulum Berbasis Cinta menjadi relevan diterapkan dalam PAI karena mengubah pola pembelajaran dari sekadar hafalan dogma menuju internalisasi nilai. Dalam hal ini, guru tidak lagi sekadar menyampaikan ajaran, tetapi juga bertugas memfasilitasi penanaman nilai melalui metode interaktif, teladan sehari-hari, dan pembiasaan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama menyentuh ranah afeksi peserta didik, sehingga lahir generasi yang beriman, bertakwa, dan memiliki kesadaran sosial tinggi.

SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang adalah institusi pendidikan kejuruan di bidang kesehatan yang berada di bawah Yayasan Kesehatan Madira. Sekolah ini memiliki dua jurusan: Asisten Keperawatan serta Farmasi Klinis dan Komunitas. Sebagai sekolah vokasi kesehatan, kualitas lulusan tidak hanya diukur dari capaian akademik atau keterampilan teknis, tetapi juga dari kepribadian dan empatinya. Bidang kesehatan menuntut adanya sikap peduli, bertanggung jawab, dan ketulusan dalam melayani pasien. Karena itu, penerapan PAI berbasis cinta di sekolah ini sangat mendesak, agar terbentuk tenaga kesehatan yang kompeten sekaligus berakhlak. Siswa SMK umumnya berusia 15–18 tahun. Masa ini merupakan fase perkembangan identitas, di mana remaja kerap mengalami kebingungan jati diri, mudah dipengaruhi lingkungan, dan menghadapi problem psikologis yang kompleks. Mereka memerlukan arahan yang tepat agar tidak salah arah dalam mengambil keputusan hidup. Jika agama hanya diajarkan sebagai hafalan, siswa kurang terdorong mengamalkannya. Sebaliknya,

bila agama diajarkan melalui pendekatan berbasis cinta, mereka lebih mudah menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam praktik keseharian. Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di sekolah ini tentu menuntut strategi khusus. Guru PAI dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang humanis, akurat, dan kolaboratif. Strategi dapat berupa diskusi kelompok, metode naratif, proyek sosial, media audio-visual, maupun teladan nyata dari guru. Proses PAI tidak terbatas dalam ruang kelas, tetapi diperluas ke kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta praktik kejuruan. Dengan cara demikian, nilai cinta hadir sebagai bagian integral dari keseluruhan aktivitas siswa, bukan sekadar mata pelajaran formal.

Walau demikian, pelaksanaan strategi ini tidak lepas dari hambatan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan jam PAI di tengah padatnya mata pelajaran vokasi, kurangnya pelatihan guru mengenai Kurikulum Cinta, minimnya sarana media pembelajaran, serta kesulitan mengukur aspek afektif secara objektif. Jika kendala ini tidak diatasi, pelaksanaan kurikulum menjadi kurang optimal. Meskipun demikian, peluang keberhasilan tetap besar berkat dukungan penuh pihak sekolah, keselarasan visi-misi yayasan dengan nilai kemanusiaan, serta kebutuhan nyata akan lulusan yang berkarakter. Jika strategi ini dimaksimalkan, maka lulusan SMK tidak hanya unggul di ranah akademis, tetapi juga memiliki kepekaan hati, kepedulian sosial, dan moralitas yang luhur.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai strategi pembelajaran PAI berbasis cinta di SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana strategi tersebut dirancang, diimplementasikan, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap siswa. Temuan riset diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan bagi guru PAI, pihak sekolah, dan praktisi pendidikan agama dalam merumuskan model pembelajaran yang lebih humanis, adaptif, serta sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan, karena tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai strategi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Cinta di SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian ini menekankan makna, pemahaman, serta pengalaman guru dan siswa secara nyata, bukan sekadar angka atau data statistik. Lokasi penelitian berada di SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang yang beralamat di Jalan Koprul Daud No. 2193, Gedung B RSUD YK Madira, 20 Ilir I, Kecamatan Ilir Timur I, Kota Palembang. Penelitian dilakukan selama masa magang penulis pada bulan Juli sampai dengan September

2025, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati langsung proses pembelajaran PAI dan berinteraksi dengan berbagai pihak di sekolah.

Subjek penelitian mencakup pendidik PAI, sejumlah peserta didik dari kelas 10, 11, dan 12, serta unsur manajemen sekolah seperti kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum. Objek penelitian adalah strategi pembelajaran berbasis cinta yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta dampaknya terhadap siswa. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan menyaksikan secara langsung dinamika pembelajaran PAI di kelas, strategi yang digunakan guru, interaksi antara guru dan peserta didik, serta respons siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan tenaga pendidik PAI untuk mengeksplorasi pemahaman dan strategi pedagogis yang diterapkan, dengan siswa untuk menggali pengalaman belajar mereka, serta dengan pihak sekolah guna memperoleh informasi mengenai dukungan kebijakan. Dokumentasi yaitu silabus, RPP, materi ajar, dan catatan kegiatan sekolah digunakan sebagai data pendukung untuk menguatkan hasil data.

Data yang diperoleh kemudian diolah melalui analisis deskriptif kualitatif dengan alur reduksi data, penyajian hasil, dan penarikan simpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Data yang sudah tersaring kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis, lalu ditarik simpulan setelah dibandingkan dan diverifikasi dengan berbagai sumber. Guna menjaga kredibilitas, dilakukan triangulasi sumber dengan mengonfrontasikan informasi dari guru, peserta didik, dan dokumen, triangulasi teknik melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member check kepada narasumber untuk mengonfirmasi keakuratan interpretasi peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang telah didukung oleh pemanfaatan media modern berupa proyektor dan slide presentasi (PPT). Guru PAI menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk visual yang ditayangkan melalui proyektor, kemudian deskripsikan dan dijelaskan isi materi dengan bahasa yang mudah dipahami, serta melibatkan siswa melalui diskusi dan tanya jawab. Strategi ini membuat proses belajar lebih interaktif, variatif, serta mampu meningkatkan atensi peserta didik. Siswa tidak hanya menerima paparan lisan, tetapi juga terbantu visual yang memfasilitasi pemahaman terhadap konsep-konsep keislaman yang mungkin sulit dipahami. Dalam implementasinya, setiap capaian pembelajaran diintegrasikan dengan nilai cinta sebagai orientasi utama. Kompetensi dasar tidak sekadar diarahkan pada aspek kognitif, melainkan juga

pembentukan karakter kasih sayang, empati, serta kepedulian sosial. Pada materi akhlak misalnya, guru menekankan pentingnya menolong sesama, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan toleransi melalui diskusi reflektif. Proses ini diperkuat dengan metode partisipatif seperti diskusi kelompok, cooperative learning, dan problem-based learning. Dengan dukungan media proyektor dan PPT, diskusi menjadi lebih hidup karena materi ditampilkan secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami.

Selain itu, guru juga memanfaatkan metode storytelling dengan menayangkan slide yang berisi kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW tentang kasih sayang dan kepedulian. Guru mengaitkan kisah tersebut dengan studi kasus yang relevan dengan dunia kesehatan, misalnya bagaimana seorang perawat harus berempati pada pasien atau bagaimana tenaga kesehatan harus menjaga keselamatan pasien dalam pekerjaannya. Dengan demikian, peserta didik mampu melihat keterkaitan nyata antara nilai keagamaan dan profesi yang kelak dijalani. Praktik cinta kasih juga diinternalisasikan melalui aktivitas sosial seperti kerja bakti, kunjungan ke panti asuhan, serta kegiatan kemanusiaan lainnya yang terdokumentasi dan dijadikan bahan refleksi kelas, menjadikan peserta didik lebih mudah menyadari hubungan pembelajaran dengan kegiatan yang mereka jalani sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan partisipasi siswa. Mereka tampak lebih antusias ketika materi ditampilkan dengan proyektor dan PPT, apalagi jika dipadukan dengan diskusi kelompok maupun studi kasus. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat, saling membantu memahami materi, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman. Dari wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa mereka merasa pelajaran PAI menjadi lebih menarik karena metode yang digunakan tidak sekadar teori, tetapi juga terhubung dengan kehidupan nyata. Guru PAI juga berusaha menjadi teladan dengan menunjukkan sikap ramah, sabar, dan penuh perhatian, sehingga siswa memiliki contoh nyata dalam menginternalisasi nilai cinta.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Waktu pembelajaran PAI masih relatif terbatas dibandingkan dengan mata pelajaran kejuruan, sehingga guru tidak selalu bisa memanfaatkan seluruh variasi metode yang direncanakan. Selain itu, meskipun proyektor dan PPT sudah digunakan, fasilitas ini belum merata di semua kelas, sehingga terkadang guru harus berbagi jadwal penggunaan. Guru juga mengakui bahwa belum ada rubrik penilaian sikap yang baku, sehingga evaluasi afektif masih cenderung subjektif. Walau ada kendala, strategi pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta dengan dukungan media proyektor dan PPT tetap memberikan dampak positif. “Kelas terasa lebih hidup, siswa lebih aktif, dan motivasi belajar mereka meningkat. Karakter peduli, empatik, dan

bertanggung jawab juga semakin terlihat, baik ketika mengikuti proses pembelajaran maupun saat melaksanakan aktivitas sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan strategi pembelajaran PAI berbasis cinta yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi mampu menjembatani kesenjangan antara teori agama dengan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata. Bagi sekolah kesehatan, penerapan model ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi sebab lulusan bukan semata-mata dituntut kompeten dalam aspek teknis, melainkan juga memiliki karakter penuh kasih dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berhasil menghadirkan pengalaman belajar yang lebih atraktif, interaktif, serta relevan dengan nyata kehidupan siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru bukan semata diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap kasih sayang, empati, serta tanggung jawab melalui diskusi, storytelling, studi kasus, serta kegiatan sosial. Meskipun masih dijumpai kendala seperti keterbatasan durasi pembelajaran dan penilaian sikap yang perlu disempurnakan, strategi ini terbukti meningkatkan motivasi, partisipasi, dan karakter siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis cinta layak dijadikan model dalam membentuk lulusan SMK kesehatan yang kompeten sekaligus berakhlak mulia.

DAFTAR REFERENSI

- Bella Sari, I. N., et al. (n.d.). *Desain kurikulum PAI berbasis karakter: Integrasi pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Journal of Education Research.*
- Fitriani, R., & Maulana, D. (2019). Implementasi nilai-nilai cinta kasih dalam pembelajaran PAI pada sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 77–86.
- Hidayat, A., & Rofiuddin, N. (2020). Model pembelajaran humanistik dalam pendidikan agama Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 101–110.
- Kurnia, R., & Hadi, S. (n.d.). Strategi guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran berbasis nilai di SMK Muhammadiyah 02 Boja. *Jurnal NAAFI.*
- Munawar, A., & Asy'ari, H. (n.d.). Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam di SMKN 3 Sukatani Kabupaten Purwakarta. *Jurnal FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam.*
- Nurhayati, S., & Syamsuddin. (2021). Pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI untuk penguatan empati peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 155–164.

- Rohman, M., & Nurbaiti, S. (2022). Peran guru PAI dalam internalisasi nilai kasih sayang pada remaja sekolah kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 14(1), 67–78.
- Safitri, M. (n.d.). Strategi pengembangan soft skills dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya. *eL-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i2.6240>
- Santika, W., & Farida, L. (2021). Pembelajaran PAI berbasis karakter dan empati di sekolah menengah kejuruan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 88–97.
- Sari, D., & Lestari, E. (2020). Kurikulum humanis dalam penguatan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 121–130.
- Sutrisno, M., & Wahyuni, D. (2018). Pembelajaran berbasis nilai dalam kurikulum PAI: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(1), 23–34. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i2.956>
- Wahyudi, A., & Ramli, Z. (2019). Media pembelajaran interaktif dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(2), 142–150.
- Yuliana, R., & Basri, M. (2022). Pendidikan empati dalam PAI melalui kegiatan sosial berbasis sekolah. *Jurnal Karakter dan Keagamaan*, 6(2), 109–118.
- Zainuri, H., & Nurasikin. (n.d.). Sifat-sifat kurikulum PAI dan pendekatan pembelajaran PAI. *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*.
- Zulaiha, S., & Latifah, N. (2022). Storytelling sebagai strategi penumbuhan akhlak dan empati dalam PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 7(2), 98–107.*